

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia pra sekolah atau awal masa kanak–kanak adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Usia prasekolah dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktu di isi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktivitas bermain. Usia prasekolah merupakan usia paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan. Anak usia ini umumnya mengikuti program anak 3 tahun-5 tahun, kelompok bermain usia 3 tahun dan usia 4-6 tahun mengikuti program taman kanak-kanak(Suhartanti et al., 2019).Pendidikan merupakan hal paling penting dan utama dalam kehidupan kita.

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga berhak mendapat pendidikan, ayat 2 setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya,ayat 3 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan,serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,yang diatur dengan undang-undang.Pendidikan yang kita terima tidak hanya pendidikan formal saja tetapi juga in formal.Secara tegas disebutkan dalam undang-undang 1945 pada bab 1 ayat 1 butir 14 berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Lubis et al., 2019).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Proses berkembang anak memiliki ciri fisik,kognitif,konsep diri,pola koping dan perilaku sosial.Ciri fisik pada semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisiknya sama,demikian pula pada perkembangan kognitif adakalanya cepat atau lambat (Yuliastati & Arnis, 2016).Periode terpenting dalam tumbuh kembang adalah masa balita, Masa ini balita mengalami pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan

perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan anak meliputi Tingkah Laku Sosial, Gerakan Motorik Halus, Bahasa, dan Perkembangan Motorik Kasar (Soetjiningsih, 2012a).

Perkembangan anak di Indonesia masih mengalami keterlambatan. Jumlah balita di Indonesia 23,7 juta atau sekitar 10,4 % dari total penduduk Indonesia. 0,4 juta mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar sekitar 16% (Fitrianingsih & Sari, 2019). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDES) Tahun 2013 menunjukkan bahwa presentase anak yang mengalami gangguan perkembangan secara nasional di Indonesia sebesar 9,8% mengalami gangguan perkembangan motorik, sebesar 11,2% mengalami gangguan perkembangan sensorik, sebesar 7,5% mengalami gangguan perkembangan Bahasa. Jumlah balita usia 0-5 tahun di Kabupaten Klaten sebanyak 88.923 jiwa, dimana data yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang sebanyak 21,5% (DinKes Kab Klaten, 2020).

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Gerakan motorik melibatkan otot-otot besar meliputi perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan. Perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan motorik halus anak dimulai sejak dini, usia prasekolah anak mulai melatih keterampilan yang akan melatih dirinya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kemampuan motorik yang rendah juga berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sosial (Saraiva et al., 2019). Gerakan motorik halus yang terlihat pada anak usia dini yaitu menggosok gigi, menyisir, memakai sepatu sendiri, menggunting dan sebagainya (Gay et al., 2020).

Perkembangan motorik halus gerakan yang menggunakan otot-otot halus dan otak untuk melakukan suatu kegiatan yang memerlukan koordinasi yang cermat dan tidak memerlukan banyak tenaga serta dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Pemantauan perkembangan motorik halus anak penting dilakukan untuk mengetahui penyimpangan sejak dini, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta pemulihan dalam pelayanan kesehatan anak (Suhartanti et al., 2019). World health organization

(WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus, Anak usia prasekolah merupakan anak dengan usia 4-6 tahun. Anak usia sekolah berbeda dengan orang dewasa, karena anak mempunyai ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang, sampai berakhirnya masa remaja (Saidah & Saptiyanty dalam Sriwahyuni, 2020).

Stimulasi permainan yang sering kali dilakukan anak usia 5-6 tahun adalah permainan meronce, sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun menunjukkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat mengembangkan keterampilan motorik halus (Gay et al., 2020). Permainan lain yang dapat diberikan kepada anak-anak (Aminah, 2019) Permainan origami merupakan suatu permainan yang kompleks. Origami adalah seni melipat kertas. Bahan yang digunakan adalah kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi. Origami merupakan hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan mata Malik dalam (Aminah, 2019). Mekanisme yang mendasari pembelajaran origami adalah pembelajaran keterampilan motorik, ditandai dengan gerakan yang semakin akurat dalam ruang dan waktu. Latihan ini adalah kemampuan fundamental dari aktivitas manusia. Tanpa pembelajaran keterampilan motorik, bahkan tugas sederhana seperti mengikat sepatu dapat menghabiskan banyak perhatian setiap saat (Zhao et al., 2020).

Permainan origami merupakan salah satu permainan dalam pembelajaran yang termasuk kriteria alat permainan yang edukatif yang cocok untuk anak usia prasekolah dengan biaya murah, memiliki nilai fleksibel dan tidak memerlukan persiapan yang rumit. Origami mempunyai peranan yang meluas ke segala bidang, misalnya dipergunakan sebagai bagian dari perlengkapan hidup. Origami memiliki peranan pada semua bidang tergantung pada kebutuhan manusia, termasuk peranannya dalam bidang pendidikan untuk melatih kemampuan motorik halus pada suatu pembelajaran (Faizatin, 2018). Tujuan dari kegiatan melipat secara khusus dapat meningkatkan imajinasi anak, daya ingat anak dapat ditingkatkan, kesabaran dan ketelitian bagi anak, melatih kerapian dalam melipat, ketelitian dalam melipat dapat ditingkatkan serta disimpulkan permainan kertas origami dapat melatih koordinasi mata dan tangan (claudia, 2018). Selain bermain

origami, mewarnai juga dapat mengembangkan keterampilan motorik halus (Sari & others, 2018).

Mewarnai gambar merupakan kegiatan memberikan warna pada gambar atau tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil/pewarna pada kertas. Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia pra sekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda disekelilingnya (Suhartanti et al., 2019). Kegiatan ini cocok dilakukan diterapkan untuk anak usia taman kanak-kanak, karena mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Melalui kegiatan mewarnai dapat melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran serta mengekspresikan keinginannya untuk memberi atau membuat warna pada objek gambar menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk mewarnai (Darmawati, 2020). Mewarnai juga sesuai dengan kebutuhan anak dan juga dapat menjadi kegiatan yang memotivasi anak dalam pembelajaran sebab termasuk kegiatan sederhana yang kreatif dan menarik. Kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus karena saat mewarnai anak akan belajar menggenggam dan menggerakkan jari-jemari (Sari & others, 2018).

Hasil studi pendahuluan tanggal 25 maret 2021 diperoleh data bahwa Jumlah balita usia 0-5 tahun di Kabupaten Klaten sebanyak 88.923 jiwa, dimana data yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang sebanyak 21,5% anak. Data dari puskesmas gantiwarno setiap tahun melakukan pemantauan SDIDTK dua kali selama satu tahun, tahun 2020 tidak dilakukan pemantauan SDIDTK karena terkendala pandemi Covid-19, kendala yang dialami yaitu dari 17 bidan dikecamatan gantiwarno hanya 4-5 bidan yang mengikuti pelatihan SDIDTK, hasil cakupan SDIDTK tahun 2019 100 %. Wawancara dengan guru di TK Pertiwi Gentan mengatakan 20% anak kurang aktif saat diajak bermain, 20% anak melakukan kegiatan masih dibantu, menggunting pola tidak sesuai garis kurang berkembangnya keterampilan anak sehingga kemampuan motorik anak kurang berkembang. Guru dalam memberikan pembelajaran media dan alat yang digunakan kurang bervariasi serta stimulus yang diberikan orangtua kurang optimal. Sekolah kurang memberikan bermacam-macam stimulasi perkembangan namun masih terfokus pada kegiatan menulis saja dan menebalkan huruf, jarang dilakukan stimulus mewarnai dan origami. Berdasarkan latar belakang di atas, maka

penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kombinasi Mewarnai dan Origami terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Gentan.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan anak pada masa balita sangat penting dalam menentukan perkembangan pada tahap selanjutnya. Perkembangan anak di Indonesia masih belum maksimal dimana masih terdapat anak dengan keterlambatan perkembangan terutama motorik halus yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan anak. Agar perkembangan anak maksimal anak memerlukan stimulasi yaitu mewarnai dan origami yang keduanya banyak memiliki banyak manfaat. Berdasarkan Latar belakang masalah, pertanyaan penelitian yang ingin diteliti penulis yaitu “ adakah pengaruh kombinasi mewarnai dan origami terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak prasekolah ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kombinasi mewarnai dan origami dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden : usia, jenis kelamin, dan pendidikan orangtua
- b. Mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah sebelum pemberian kombinasi mewarnai dan origami.
- c. Mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak pra sekolah sesudah pemberian kombinasi mewarnai dan origami.
- d. Mengetahui pengaruh pemberian permainan mewarnai dan origami terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah dengan pemberian pembelajaran mewarnai dan origami.

2. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada orang tua dalam upaya penerapan penggunaan alat permainan edukatif mewarnai dan origami dalam perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah.

3. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus dengan permainan mewarnai dan origami dan juga memperoleh pengetahuan tentang metodologi penelitian

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang permainan edukatif yang lain yang akan membantu perkembangan motorik halus anak.

5. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kepada instansi dalam memberikan pendidikan kepada siswa dan pendidik yang akan membantu perkembangan motorik halus anak.

E. Keaslian

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis,penulis menentukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu :

1. Aminah, Nurul (2018) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Kelompok A Melalui Kegiatan Seni Melipat (Origami) Tissue Roti” dalam penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif.Desain penelitian tindakan kelas mengikuti empat pola meliputi perencanaan,pelaksanaan,observasi dan refleksi pada setiap siklus.Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang dilakukan secara langsung dengan 20 responden penelitian.Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa

kegiatan melipat dengan tissue roti dapat meningkatkan motorik halus anak di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian sebelumnya di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya jumlah 20 responden, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di TK Pertiwi Gentan dan TK Pertiwi Karangturi dengan jumlah 43 responden. Penelitian sebelumnya menggunakan tindakan kelas sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik *total sampling* dan desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *pre test and post test nonequivalent Control Group*.

2. Oktaviani & Sari (2018) dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode” dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu pelaksanaan 2 siklus dan setiap siklus selama 3 hari.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian sebelumnya di TK Pertiwi 39 Trimulyo dengan 15 responden, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di TK Pertiwi Gentan dan TK Pertiwi Karangturi dengan jumlah 43 responden. Penelitian sebelumnya studi literature sedangkan penelitian saat ini menggunakan menggunakan teknik *total sampling* dan desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *pre test and post test nonequivalent Control Group*.

3. Sriwahyuni (2020) dengan judul “Efektivitas Pemberian Alat Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makasar” dalam penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-post test design* dengan uji wilcoxon. Dengan jumlah responden 26 orang

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian sebelumnya penelitian dilakukan di TK Frater Bakti Luhur dengan 26 responden, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di TK Pertiwi Gentan TK Pertiwi Karangturi dengan 43 responden. Penelitian sebelumnya menggunakan prosedur *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-posttest*, sedangkan sampel penelitian saat ini menggunakan teknik *total*

sampling dan desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *pre test and post test nonequivalent Control Group*.

